

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan dari masing-masing pulau, penduduk, dan suku. Kebudayaan merupakan suatu hal yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan kebiasaan. Kebudayaan diturunkan oleh leluhur secara turun-temurun melalui berbagai macam cara. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda sehingga menjadikannya memiliki identitas masing-masing. Beberapa budaya diwariskan oleh leluhur diantaranya adalah pakaian adat, lagu daerah, tarian tradisional, alat musik, dan juga bela diri. Pada pembahasan kali ini, penulis yang akan meneliti tentang bela diri yang berasal dari Jawa Barat.

Seni bela diri merupakan salah satu kesenian yang timbul sebagai cara seseorang mempertahankan diri dari serangan orang lain. Pada dasarnya, manusia memiliki insting untuk selalu melindungi diri. Pada zaman kuno, tepatnya sebelum adanya persenjataan modern, manusia tidak memikirkan cara lain untuk mempertahankan dirinya selain dengan tangan kosong. Pada saat itu, kemampuan bertarung dengan tangan kosong maupun senjata dikembangkan sebagai cara untuk menyerang dan bertahan, kemudian digunakan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam bertarung. Seni bela diri tersebar di penjuru dunia dan mempunyai berbagai macam jenis seperti karate, *muay thai*, *aikido*, *boxing*, dan yang berasal dari Jawa Barat yaitu bela diri pencak silat.

Pencak silat terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu “Pencak” dan “Silat”. Pencak yang berarti permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Sedangkan silat berarti pencak/bela diri, bersilat/bertengkar (Nasution, 2017:1). Pencak silat adalah seni bela diri yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Pencak silat selain bertujuan untuk membela diri juga memiliki dampak positif lainnya seperti menjaga kesehatan dan kebugaran, melatih ketahanan mental, membangkitkan rasa percaya diri, membina sportifitas dan jiwa kesatria, mengembangkan kewaspadaan diri

yang tinggi, serta melatih kedisiplinan dan keuletan yang lebih optimal (Nasution, 2017:3). *Pencak Silat* (2015:13) menyatakan bahwa “Pencak silat merupakan sistem bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan.”. Selain itu pencak silat adalah suatu metode bela diri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Dalam kamus bahasa Indonesia, pencak silat diartikan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga di dalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan.

Pencak silat mempunyai banyak aliran seperti Silat Cimande, Silat Kalong, Silat Sabandar, Silat Riksa Budi Kiwari, Silat Depokan, Gerak Badan Pencak Margaluyu Pusat, Perguruan Pencak Silat Padjadjaran Nasional (penggabungan lima aliran Silat Buhun), Silat Binasatria, dan Silat Sera. Silat Sera merupakan aliran dari pencak silat yang bisa dikatakan sudah tua. Silat Sera lahir pada abad ke-18 yang diciptakan oleh pendekar yang bernama Abah Sera. Seorang murid Abah Sera yang bernama Bah Ocid yang berasal dari Kebon Manggis mengembakan Silat Aliran Sera pada abad ke-18 di daerah Bogor dan sekitarnya. Aliran ini terkenal dengan gerakannya yang cepat dan mematikan. Pada awalnya Silat Sera diciptakan tidak untuk seni, melainkan untuk keperluan tempur. Namun pada saat ini sangat banyak pewaris kebudayaan dari Silat Sera yang melestarikan bela diri ini dengan berbagai cara, salah satunya dalam perguruan Pusaka Sera. Kelompok Pusaka Sera mengajarkan gerakan silat menjadi tari tradisional yang dilakukan oleh para pesilat, tarian ini dinamakan dengan “Ibingan”. Menurut narasumber yaitu Gending Raspuzi, Pencak Silat Aliran Sera ini pernah dianggap sebagai aliran silat yang berasal dari Benua Eropa. Awal mula kesalahpahaman ini terjadi karena ada seorang warga Belanda yang mempelajari Silat Sera di Indonesia, yang kemudian disebarluaskan dan dipelajari lebih dalam di Negara Belanda. Pada masa itu terdapat kendala yang mengakibatkan Indonesia khususnya Jawa Barat kesulitan untuk memberikan pernyataan bahwa Silat Sera merupakan aliran silat asal Bumi Pasundan karena aliran ini merupakan aliran yang tertutup dan mempunyai jurus yang mematikan.

Dari survei yang sudah dilakukan oleh penulis, masih banyak yang tidak mengetahui keberadaan Silat Sera karena informasi yang kurang dan tertutup. Menurut narasumber, Silat Sera pernah dianggap sebagai aliran silat yang berasal dari Belanda karena disebarkan oleh warga Belanda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis yang bertugas sebagai Sutradara tertarik untuk merancang film pendek bertema Pencak Silat Aliran Sera karena kurangnya film yang mengangkat tentang Pencak Silat Aliran Sera. Selain itu peneliti juga ingin menyampaikan informasi terutama pada masyarakat Bandung bahwa mereka memiliki Pencak Silat Aliran Sera yang merupakan bagian dari budaya mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya pengetahuan warga Bandung mengenai aliran pencak silat khas Sunda yaitu; Pencak Silat Aliran Sera.
- b. Kurangnya pembahasan Pencak Silat Aliran Sera dalam buku pencak silat yang ada di Bandung.
- c. Kesalahpahaman masyarakat Kota Bandung mengenai fungsi dari Pencak Silat aliran Sera.
- d. Pencak Silat aliran Silat Sera lebih dihargai dan diminati di luar negeri
- e. Kurangnya film pendek yang membahas mengenai Pencak Silat Aliran Sera di Kota Bandung.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ruang lingkup penelitian ditentukan sebagai berikut:

1.3.1 Mengapa

Pencak Silat Aliran Sera lebih diminati di luar negeri dibandingkan di Jawa Barat khususnya Kota Bandung, hal ini sangat disayangkan jika Aliran Silat Sera lebih berkembang di negara lain. Sedangkan, silat ini merupakan salah satu warisan budaya Sunda. Narasumber mengatakan jika pernah terjadi kesalahpahaman mengenai asal-usul Aliran Silat Sera, negara lain mengatakan jika aliran ini merupakan aliran silat yang berasal

dari Benua Eropa, dikarenakan aliran ini lebih berkembang di salah satu negaranya yaitu Belanda. Sedangkan dalam rumahnya sendiri, yaitu Jawa Barat, aliran Silat Sera sudah mulai langka dari pengetahuan masyarakat. Demi menghindari hal tersebut, maka fenomena ini diambil sebagai topik dalam penelitian, dan memberikan informasi terkait Aliran Silat Sera kepada masyarakat Bandung.

1.3.2 Apa

Penelitian ini dilakukan demi terlaksananya sebuah perancangan film pendek mengenai Pencak Silat Aliran Sera. Sehingga film pendek yang sudah dirancang dapat memberikan informasi seputar bela diri yang kurang dikenal oleh masyarakat di Kota Bandung.

1.3.3 Siapa

Target audiens yang dituju yaitu:

- a) Usia : 15 s/d 60 tahun
- b) Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama sampai Orangtua
- c) Demografis : Kota Bandung

1.3.4 Bagian Mana

Penulis melakukan observasi mengenai Pencak Silat Aliran Sera pada bagian gerakan. Karena Pencak Silat Aliran Sera mempunyai gerakan mematikan. Pencak Silat Aliran Sera merupakan bela diri yang digunakan untuk bertahan dan melumpuhkan musuh secepat mungkin.

1.3.5 Waktu

Penelitian dilakukan dimulai saat peneliti menduduki semester 7, tepatnya saat bulan September 2017 s.d April 2018.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menyampaikan prinsip Pencak Silat Aliran Sera melalui film pendek JAWARA?
2. Bagaimana penyutradaraan film pendek JAWARA?

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Untuk menyampaikan makna dari Pencak Silat Aliran Sera.
- b. Untuk menyutradarai film pendek bertemakan Pencak Silat Aliran Sera sehingga penonton dapat memperoleh informasi yang disampaikan lewat film pendek yang bertemakan Pencak Silat Aliran Sera.

1.6 Manfaat Perancangan

Penulisan laporan perancangan ini dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

- a) Peneliti mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai Pencak Silat aliran Sera.
- b) Dapat memberikan informasi terkait Pencak Silat Aliran Sera kepada masyarakat Kota Bandung.
- c) Masyarakat Kota Bandung dapat mempertahankan warisan budayanya.

1.7 Metode Perancangan

Penulis melakukan perancangan film pendek ini diawali dengan melakukan penelitian guna mendapatkan data yang akan dijadikan sebagai landasan dasar perancangan ini, dan peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. (Nyoman, 2016:94). Sesuai dengan tema dan topik yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu dengan membahas Aliran Silat Sera lebih diminati di luar negeri dibandingkan di Jawa Barat khususnya Kota Bandung akibat kurangnya pengetahuan masyarakat Kota Bandung terkait aliran silat tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan untuk masalah ini, dikarenakan menurut Nyoman (2016:93) “Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai masalah ilmu sosial humaniora, seperti; demokrasi, ras, gender, kelas, negara bangsa, globalisasi, kebebasan, dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.”

1.7.1 Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan rangkaian utama dalam upaya peneliti dalam mengumpulkan data serta informasi terkait Pencak Silat Aliran Sera.

a. Psikologi Naratif

Psikologi naratif adalah ada keterkaitan esensial dan mendasar antara pengalaman diri, temporalitas, hubungan dengan orang lain dan moralitas (Takwin. 2007:46). Peneliti melakukan penelitian terhadap Pencak Silat Aliran Sera dengan cara melihat secara langsung dan menganalisis data dari sudut pandang narasumber yang mengikuti Pencak Silat Aliran Sera.

b. Wawancara

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur atau yang biasa disebut dengan wawancara baku, terarah, terpinpin, di dalamnya susunan pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya. (Nyoman, 2016:230) Peneliti pada awalnya menggunakan metode ini guna mewawancarai salah satu pewaris ahli Silat Sera yaitu Gending Raspuzi dikarenakan belum akrab dengan narasumber, sehingga peneliti membuat beberapa daftar pertanyaan. Hal ini pun akan mendukung dari segi jawaban yang diberikan oleh narasumber, karena beliau akan menjawab secara rasional bukan emosional.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara terstruktur disebut wawancara mendalam, intensif, dan terbuka. (Nyoman, 2016:230) Setelah beberapa pertemuan dengan Gending Raspuzi, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur karena peneliti membutuhkan jawaban yang lebih mendalam dan spesifik terkait dengan fenomena yang sedang dibahas.

c. Studi Literatur

Selama pengumpulan data peneliti kesulitan dalam mencari data melalui studi literature, dikarenakan sedikitnya buku, atau jurnal yang membahas mengenai Pencak Silat aliran ilat Sera. Oleh karena itu, sebagai alternatifnya, peneliti menggunakan buku yang membahas pencak silat secara umum.

1.7.2 Analisis Data

Setelah semua data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sudah terkumpul, maka untuk tahap selanjutnya, peneliti memulai menganalisis data untuk memulai perancangan.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Tujuan dari sistematika perancangan adalah dengan melewati tahap ini untuk memberikan penjelasan terhadap keseluruhan proses yang akan dilakukan, baik pada saat pengumpulan dan analisis maupun penyajiannya, termasuk pada saat penelitian belum dilakukan yang disebut sebagai tahap penjajakan. (Nyoman, 2016: 289)

a. Pra-Produksi

1. Analisis Ide Cerita

Sebelum membuat sebuah cerita, peneliti yang berperan sebagai sutradara menentukan tujuan pembuatan film yang telah diteliti. Kemudian peneliti sudah menentukan akan membuat film pendek dengan guna menginformasikan kepada masyarakat Kota Bandung mengenai Aliran Silat Sera. Dalam tahap ini sudah membuat sinopsis.

2. Menyiapkan Naskah Skenario

Dari sinopsis, cerita dapat dikembangkan sehingga menjadi sebuah cerita yang sudah terkandung beberapa konflik di dalamnya. Pembuatan skenario atau naskah ini untuk mempermudah saat mencari tokoh atau karakter, penataan artistik, sampai ke penata kamera.

3. Merekrut Pekerja Film

Dalam pembuatan sebuah film, sangat dibutuhkan beberapa orang yang akan dibentuk menjadi suatu tim, sehingga pembagian kerja akan lebih mudah.

4. Mencari Lokasi

Mencari lokasi yang sesuai dengan cerita dan latar tempat yang sudah dibuat. Agar cerita dari tim produksi tersampaikan, dan kemudian suasana yang digambarkan dapat dirasakan oleh penonton.

5. Menyiapkan Peralatan

Menyiapkan peralatan semacam alat yang akan digunakan, seperti kamera, tripod, dan lain-lain.

6. *Casting* Pemain

Setelah semua tahap persiapan sudah, tim produksi sudah harus memulai mencari aktor untuk bermain dalam film pendek yang dibuat.

b. Produksi

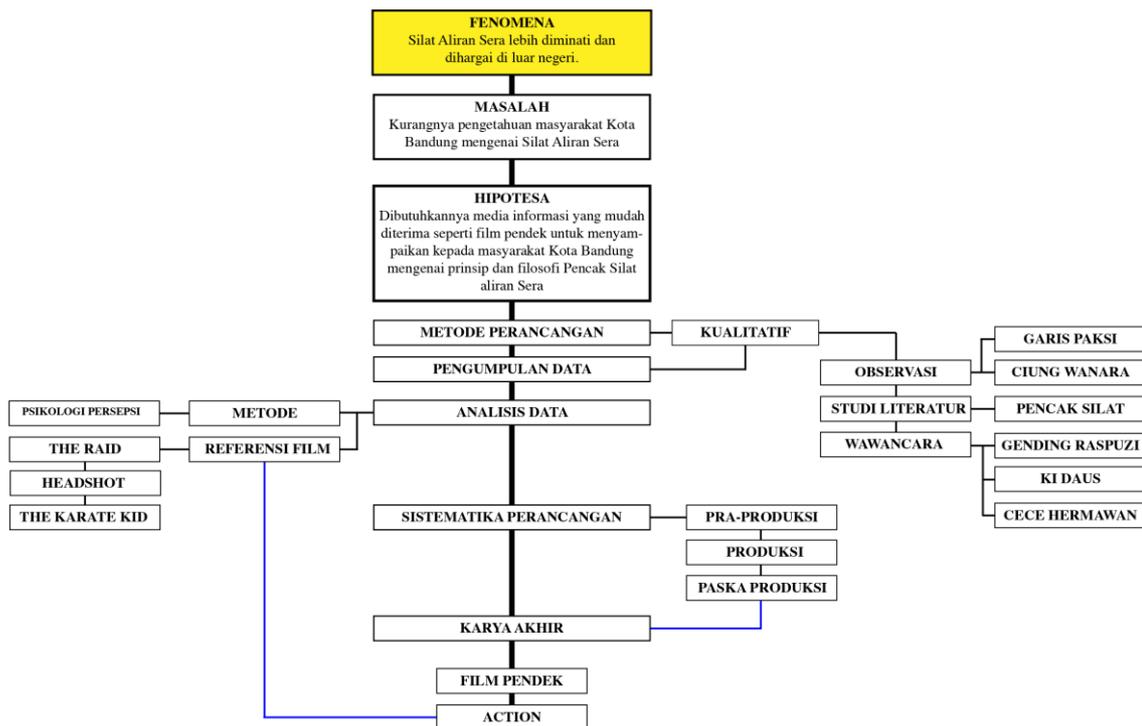
Berdasarkan *breakdown shooting*, sutradara menjelaskan adegannya kepada kru lain tentang urutan shot yang akan diambil Suatu proses kegiatan yang menentukan keberhasilan penciptaan sebuah karya. Seperti, proses pengambilan gambar yang dipimpin oleh seorang sutradara, dan dibantu oleh DOP (*Director Of Photography*) yang mengatur unsur *cinematic* sebuah film. Artistik yang mengatur set, *make-up* hingga *wardrobe* pemeran. *Soundman* yang merekam suara, dan juga menentukan suara untuk *ambience* sehingga penonton sangat mendapatkan suasana ketika menikmati film.

c. Paska Produksi

Tahap produksi yang paling akhir dalam sebuah pembuatan karya khususnya film, seperti *editing*. Penulis akan ikut memantau *editor* saat melakukan *editing*. Hasil pengambilan gambar yang sudah ada digabungkan

sesuai dengan jalan cerita dan *storyboard*. Setelah itu, untuk memperindah visual, *editor* akan mewarnai (*color grading*) gambar-gambar yang sudah digabungkan, setelah itu ditambahkan elemen suara untuk mendukung suasana yang sudah diciptakan. Kemudian seluruh aspek yang sudah dibuat akan digabungkan, dan akan menjadi sebuah film.

1.8 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Data olahan peneliti)

1.9 Pembabakan

Laporan Tugas Akhir terdiri dari empat bab yang masing-masing isinya akan dipaparkan secara garis besar dalam uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan mengenai latar belakang masalah yang sesuai dengan fenomena atau tema, memberikan penjelasan tentang ruang

lingkup, pemaparan tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan, waktu dan tempat pelaksanaan, metodologi yang akan digunakan, dan penjelasan sistematika penulisan pada laporan tugas akhir ini.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Bab ini berisi tentang teori apa saja yang peneliti gunakan, dimulai dari umum ke khusus. Kemudian teori ini juga menjadi landasan dasar di setiap tahap penelitian.

BAB III ANALISIS DATA

Bab ini berisi hasil analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti, yang kemudian seluruh data dan informasi yang terkumpul akan ditelaah dan disatukan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari Bab I, II, III yang sudah dijelaskan secara rinci dan pemberian saran kepada dua pihak.